

STRATEGI BERTAHAN HIDUP JANDA USIA MUDA DI KOTA PALOPO

Muhammad Ashabul Kahfi^{a,1,*}, Bahtiar^{a,2}, Ahmad Sufyan Tsauri^{a,3}, Ismail^{a,4}, Fitriani Jamaluddin^{a,5}

^aInstitut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹ ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id; ² bahtiar@iainpalopo.ac.id; ³ sufyan_ahmad@gmail.com; ⁴ ismailsoa@gmail.com; ⁵ fitriani_jamaluddin@iainpalopo.ac.id

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 20 Februari 2024

Direvisi : 16 Maret 2025

Disetujui : 19 Juni 2025

Kata Kunci

Janda;
Pelabelan
Strategi Bertahan Hidup
Palopo
Sulawesi Selatan

ABSTRAK

The status of being a widow, especially for young women, often brings negative impacts on their daily lives. Therefore, this research aims to understand the obstacles faced by young widows and the strategies they employ to cope with these challenges. The study was conducted in Pontap Subdistrict, Palopo City, focusing on informants who have experienced divorce or the loss of their husbands within the age range of 19-40 years. The research employed a qualitative approach with the goal of providing an in-depth description of the cases under investigation. The findings of the research reveal that young widows in Pontap Subdistrict face primary challenges in the form of negative social stigma from the surrounding community and economic constraints. This stigma manifests as negative labels attached to the widow status, creating additional barriers in their daily lives. Meanwhile, economic constraints emerge as a crucial factor affecting their ability to meet the basic needs of their households. To address these challenges, young widows employ various strategies that can be categorized into active, passive, and networking strategies. Active strategies involve additional efforts, such as increasing working hours during leisure time. Passive strategies include measures like cutting down on expenses. Networking strategies involve more intensive involvement in community life, building close relationships with family members, neighbors, and relatives as a form of social support and fostering a sense of communal cooperation.

Keywords: Labelling, Strategies, Widow.

Status janda, terutama bagi perempuan yang masih berusia muda, seringkali membawa dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh janda usia muda dan strategi yang mereka terapkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, dengan fokus pada informan yang telah mengalami perceraian atau kehilangan suami di rentang usia 19-40 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam kasus yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janda usia muda di Kelurahan Pontap menghadapi kendala utama dalam bentuk stigma sosial yang negatif dari masyarakat sekitar dan juga kendala ekonomi. Stigma tersebut muncul dalam bentuk label negatif yang melekat pada status janda, menciptakan hambatan tambahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, kendala ekonomi menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Untuk menghadapi tantangan ini, janda usia muda menggunakan berbagai strategi yang dapat dibagi menjadi strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif melibatkan upaya tambahan, seperti penambahan jam kerja pada waktu luang. Strategi pasif mencakup langkah-langkah seperti penghematan pengeluaran. Strategi jaringan melibatkan keterlibatan lebih intensif dalam kehidupan komunitas, membangun hubungan yang erat dengan anggota keluarga, tetangga, dan kerabat sebagai bentuk dukungan sosial dan budaya gotong royong.

Kata Kunci: Janda, Pelabelan, Strategi

1. Pendahuluan

Salah satu situasi yang umum ditemui saat ini adalah adanya orang tua tunggal, yang sering disebut sebagai *Single Parent*. Ini merujuk pada kondisi di mana seorang ayah atau ibu mengemban tanggung jawab sendiri sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus sebagai pengurus rumah tangga. (Mazid, 2023). Berperan sebagai orang tua tunggal berarti mengalami transformasi di mana perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan oleh perubahan peran dari hanya sebagai ayah atau ibu menjadi berperan ganda (Aprilia, 2013). Perbedaan paling menonjol antara orang tua lengkap dengan orang tua tunggal adalah berkurangnya pemasukan atau kemiskinan, kurangnya sistem yang mendukung, rendah diri, mengurangi kepuasan pribadi, dan meningkatnya tekanan waktu (Gusnita & Syafrini, 2021).

Orang tua tunggal yang merupakan seorang ayah cenderung memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik daripada seorang ibu tunggal, dan salah satu faktornya adalah tingkat pendidikan yang lebih tinggi dimiliki oleh ayah (Soler-Hampejsek et al., 2021). Bagi perempuan, menjalani peran sebagai orang tua tunggal, terutama sebagai janda, dianggap sebagai suatu hal yang sangat menakutkan. Tidak ada satu pun perempuan yang mengharapkan untuk mendapatkan status tersebut, baik karena kehilangan pasangan hidup atau melalui proses perceraian. Alasan perempuan yang berstatus janda sangat mendasar, karena mereka menghadapi tantangan hidup yang lebih berat dibandingkan dengan masa lalu mereka.

Seorang janda seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kesulitan ini timbul karena keterikatan pada pekerjaan rumah yang tidak mudah ditinggalkan oleh seorang ibu rumah tangga. Selain itu, kekurangan persiapan, keterampilan, dan keahlian dalam jenis pekerjaan lain semakin mempersulit situasinya (Sari & Hadinata, 2022). Keterbatasan ini membuatnya menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Perceraian, terutama jika suami merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, menimbulkan beban berat bagi janda, yang kini harus memikul tanggung jawab dan beban hidup yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Peran dan tanggung jawab seorang wanita yang bekerja menjadi semakin kompleks ketika ia memiliki status sebagai janda. (Fernandez & Soedagijono, 2018). Para janda, terutama yang berada dalam kategori berpenghasilan rendah, umumnya lebih terpapar pada tantangan yang lebih merugikan. Para janda dengan pekerjaan berupah rendah seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan yang memadai, tidak mendapatkan tunjangan, dan menghadapi ketidakpastian dalam pekerjaan. (Sissilia & Falah, 2018).

Janda seringkali memiliki sumber daya terbatas, akhirnya berisiko mengalami kemiskinan dan ketidakamanan ekonomi. Alasan utama adalah sulitnya menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, karena kurang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Pemerintah setempat mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan mereka atau memberikan peluang kerja. Selain itu, beberapa janda cerai memiliki pendidikan dan keterampilan kerja yang terbatas dan mungkin menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mereka yang telah mengalaminya, khususnya para janda dan kelangsungan hidup anak-anak mereka (Simmau, 2013). Selain itu, berbagai kondisi sosial menyimpang dapat muncul akibat perceraian, seperti pelacuran, bunuh diri, kegiatan kriminal, dampak yang berlanjut terhadap anak-anak yang terlibat dalam perceraian, dan bahkan penyimpangan seksual. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya kemiskinan dan beban sosial baru akibat perceraian.

Ketika membahas mengenai janda, keberadaannya kini tidak hanya terbatas pada kota besar, melainkan juga dapat ditemui di kota kecil yang memiliki padat penduduk, seperti yang terjadi di Kota Palopo. Menurut data yang dirilis oleh Pengadilan Agama (PA) Kota Palopo, terdapat 235 kasus perceraian antara pasangan suami istri, baik itu melalui cerai talak maupun cerai gugat (Tadda, 2023). Kota Palopo menghadapi berbagai penyebab perceraian, seperti pertengkaran dalam rumah tangga, keluarnya salah satu pihak, murtad, penggunaan obat terlarang, perselisihan, zina, KDRT, judi, poligami, dipenjara, dan kawin paksa. Meskipun demikian, faktor ekonomi mendominasi sebagai penyebab utama dalam sebagian besar kasus perceraian.

Meskipun terdapat kasus-kasus perceraian, hal tersebut kemudian menimbulkan berbagai masalah baru bagi kehidupan para janda yang terlibat dalam proses perceraian tersebut. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh para janda adalah dalam ranah ekonomi atau finansial. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, seorang janda tentu memerlukan pendekatan atau strategi yang sesuai untuk mengatasi situasi tersebut. Dengan mempertimbangkan gambaran masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui

hambatan-hambatan yang dihadapi dan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh janda usia muda dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2010). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di Kota Palopo, tepatnya di Kelurahan Pontap yang merupakan kelurahan dengan jumlah janda usia muda yang cukup tinggi di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Informan yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, dengan beberapa kriteria yaitu berstatus janda, berusia 19-40 tahun, dan memiliki seorang anak. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara non-formal, dan dokumentasi (Endraswara, 2006). Kevalidan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi data, khususnya triangulasi sumber. Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyimpulan, dan penyajian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Pontap, satu dari tujuh kelurahan di Kecamatan Wara Timur, secara mayoritas dihuni oleh penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Di wilayah ini, terdapat pelabuhan yang menjadi pusat aktivitas nelayan dan menjadi jalur transit untuk transportasi laut, berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (BPS Kota Palopo, 2023). Penduduk Kelurahan Pontap Kota Palopo mencapai 7.576 jiwa, terdiri dari 3.841 laki-laki dan 3.735 perempuan (BPS Kota Palopo, 2023). Kondisi ekonomi di Kelurahan Pontap masih tergolong rendah, tercermin dari tingkat pengangguran di Kota Palopo yang mencapai 8,2%, menempatkannya sebagai yang tertinggi kedua setelah Kota Makassar (BPS Kota Palopo, 2023).

Penelitian ini melibatkan 8 informan, yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pemilihan informan mencakup masyarakat Kelurahan Pontap yang memiliki status sebagai janda, berusia antara 19-40 tahun, dan memiliki setidaknya satu anak. Deskripsi dari kedelapan informan ini disajikan dalam Tabel 1 oleh penulis.

Tabel 1. Identitas Informan

No.	Nama	Usia	Jumlah Anak	Status Janda	Profesi Informan
1.	KA	36	1	Cerai mati	Buruh
2.	ND	40	5	Cerai mati	Wirausaha
3.	IM	32	2	Cerai hidup	Wirausaha
4.	EE	30	2	Cerai hidup	Karyawan Swasta
5.	SR	35	3	Cerai mati	Wirausaha
6.	SH	35	3	Cerai mati	PRT
7.	NA	36	1	Cerai hidup	Buruh
8.	NI	36	4	Cerai hidup	Buruh

Sumber: Data Lapangan, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua informan memiliki berbagai kondisi yang variatif, mulai dari usia, jumlah anak, status janda, hingga profesi. Dari berbagai kondisi

yang dialami oleh janda, setiap janda juga memiliki kendala hingga strategi yang berbeda pula.

3.1 Kendala yang Dihadapi Janda Usia Muda

Kendala dapat dijelaskan sebagai rintangan, hambatan, atau halangan. Menanggung peran sebagai seorang janda membawa sejumlah kendala yang tidak dapat dihindari, termasuk kesulitan yang dihadapi oleh janda muda di Kelurahan Pontap, Kota Palopo.

a. Stigma negatif

Masyarakat seringkali menempatkan stigma negatif terhadap seorang janda dengan pandangan bahwa ia adalah wanita yang menggoda, lemah, dan memiliki kehausan akan kasih sayang. Hal ini dibuktikan sebagaimana pengakuan Ibu NA (usia 36 tahun) sebagai berikut:

“Pernah itu gara-gara minta tolongji ka kasian sama tetangga untuk perbaiki engsel pintu nakiraji ka modus mau goda-goda tetangga”

Seperti yang diceritakan oleh Ibu NA, ketika engsel pintu kamarnya rusak, sebagai perempuan, ia tidak memiliki keterampilan untuk memperbaikinya sendiri. Oleh karena itu, Ibu NA meminta bantuan kepada tetangga sebelahnya, yaitu RA, untuk membantu memperbaikinya. Namun, setelah mendapat bantuan, muncul berita negatif yang menyebutkan bahwa Ibu NA sengaja mencari perhatian dari tetangganya. Pengalaman serupa juga dialami oleh Ibu EE yang berusia 30 tahun, yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat, terutama dari tetangga dekatnya. Ibu EE sering kali disematkan stigmatisasi negatif dan difitnah sebagai janda nakal yang suka menggoda laki-laki lain. Cap buruk tersebut kadang-kadang membuatnya merasa terluka dan cenderung menutup diri. Berikut kutipan wawancara Ibu EE:

“Mungkin karena statusku janda jadi kalo ada tamu laki-laki datang ke rumah itu orang-orang langsung cerita lain-lain dikira itulah inilah dianggap janda gatal”

Ibu IM juga mengalami situasi serupa, di mana dirinya seringkali menjadi bahan gosip setiap kali ada laki-laki yang berkunjung ke rumahnya, dengan asumsi bahwa orang tersebut adalah kekasih Ibu IM. Padahal, tuduhan tersebut tidak memiliki dasar yang benar, karena yang sering berkunjung hanyalah teman-teman biasa dan terkadang keluarga jauh yang datang untuk berkunjung. Gosip tersebut muncul di tetangganya dikarenakan Ibu IM memiliki wajah dan postur tubuh yang ideal dan dianggap cantik oleh tetangganya. Berikut kutipan wawancara Ibu IM

“biasa sering saya de' kelau keluar naik motor lalu ada sekelompok anak muda ngumpul didepan lorongku biasa na goda godain ka”

Melihat berbagai stigma negatif yang diterima oleh informan-informan, terdapat beberapa reaksi yang ditunjukkan oleh mereka. Salah satunya adalah Ibu NA, yang cenderung memilih untuk merespon dengan bersikap diam. Ia menyadari bahwa merespons gosip tersebut hanya akan sia-sia dan membuang-buang waktu serta tenaga. Berikut pernyataan dari Ibu NA:

“Kalau hanya omongan orang ke orang saya digosipin suka cari perhatian, saya biasa diam ji, kecuali kalau saya dengar langsung di telinga saya mungkin lain cerita”

Menanggapi isu negatif tentang dirinya, Ibu NA memilih untuk mengatasinya dengan bersikap diam dan berusaha menjaga kekuatan dirinya terhadap masalah tersebut. Sebaliknya, Ibu EE mengadopsi pendekatan yang berbeda dengan menanggapi gosip melalui cara bercanda. Berikut pernyataan dari Ibu EE :

“Biasa kalau ada saya dengar cerita teman atau tetangga yang gosipin banyak bede pacarku karena biasa ganti ganti tamu laki- lakinya, paling saya tanggapi dengan bercanda biasa saya bilang banyak memang sampai susah ka pilih sambil ketawa. Ini persoalan masa depan jadi perlu berhati-hati dalam memilih pasangan hidup ke depannya”

Ibu IM mengakui bahwa, serupa dengan Ibu EE, ia juga mengambil pendekatan yang sama dalam merespons stigma negatif dari masyarakat, terutama dari tetangga. Ibu IM hanya menanggapi dengan sikap santai dan tidak membuat masalah terkait hal tersebut. Adapun pernyataan dari Ibu IM sebagai berikut :

“Biasa itu dek kalau saya sering di godain ketika lewat paling saya Cuma senyumin saja”

Pandangan masyarakat terhadap janda muda, yang sering dianggap sebagai wanita yang menggoda, lemah, dan membutuhkan kasih sayang, berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Stigma negatif ini menciptakan kesulitan bagi janda muda, termasuk dalam aktivitas di luar rumah seperti mencari pekerjaan, dan pada akhirnya menyebabkan kesulitan ekonomi.

b. Ekonomi

Sebagai ibu rumah tangga, perbedaan ekonomi muncul ketika suami yang sebelumnya memenuhi semua kebutuhan, meninggal. Pada situasi tersebut, beban pemenuhan ekonomi beralih menjadi tanggung jawab perempuan sebagai *single parent*. Hal ini juga terjadi pada *single parent* akibat perceraian, di mana umumnya tidak ada dukungan finansial dari mantan suami, bahkan hanya untuk biaya sekolah anak. Contohnya terlihat di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, di mana empat janda yang bercerai tidak mendapatkan dukungan finansial untuk anak-anak mereka dari mantan suami. Meskipun telah berpisah, tanggung jawab ini tetap menjadi beban tersendiri, menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka.

Para janda muda di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sering menghadapi tantangan ekonomi seperti pendapatan yang kurang memadai, keterbatasan lapangan kerja, dan kekurangan daya kerja. Situasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan modal, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh para janda muda tersebut.

Ibu KA, seorang janda berusia 36 tahun, masih merasa belum siap secara finansial setelah kehilangan suaminya. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang anaknya, tanpa banyak pertimbangan, Ibu KA menerima tawaran pekerjaan sebagai buruh ikat rumput laut di sekitar rumahnya. Meskipun pekerjaannya tidak memerlukan keterlibatan setiap hari, penghasilan yang diperoleh sangat rendah, menciptakan tantangan baru bagi Ibu KA sebagai orang tua tunggal. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu KA.

“Saya dek pekerjaanku itu buruh ikat rumput laut ji, karena dulu suami saya pekerjaanya tanam rumput laut, ya jadi ini memang perkerjaan yang bisa saya jalankan”

Senada dengan Ibu KA, Ibu ND juga semenjak ditinggal mati suaminya membuka usaha makanan sekala kecil yang membutuhkan modal kecil. Melalui usahanya tersebut, Ibu ND berhasil menyokong kebutuhan hidup lima anaknya. Ia menjalankan bisnisnya di teras rumah sendiri dan dibantu oleh anak tertuanya dalam memasarkan produk dagangannya. Ketika ada pesanan makanan melalui telepon atau media sosial, anaknya yang bertanggung jawab untuk mengantarkan makanan tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu ND.

“Ya namanya hanya punya modal kecil dek, karena tidak ada memang modal yang ditinggalkan suami, ya jadi saya cuma jual makanan masak skala kecil kecilan yang penting ada pemasukan tapi biasa juga ada pesanan untuk acara kantor baru saya buat makanan agak banyak”

Ibu IM, salah satu informan, juga berhasil memberikan kehidupan bagi dua anaknya. Sejak bercerai dengan suaminya, Ibu IM memulai usaha dengan membuka warung berukuran 3x3 meter, menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari, seperti beras, tabung gas, dan pulsa.

“Ituji dek masalahku karena hanya punya modal kecil apalagi peninggallan mantan suami hanya motor dan rumah jadi cuma bisa usaha jualan barang campuran kayak begini”

Ibu EE, yang memiliki dua anak, setelah menjalani perceraian dengan suaminya, telah memutuskan untuk tidak berkomunikasi lagi dengan mantan suaminya. Untuk memberikan penghidupan bagi kedua anaknya, Ibu EE bekerja sebagai *cleaning service* di Rumah Sakit Mega Buana dengan upah sebesar Rp 1.200.000. Pekerjaan ini telah dilakukan sejak masih bersama suaminya, dan meskipun gaji tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Saya sudah tidak pernah komunikasi lagi dek dengan mantan suami saya dan tidak pernah kirim uang juga untuk anaknya, dan saya juga bekerja di cleaning servis dari waktu masih ada suami dengan gaji Rp 1.200.000 perbulan sebenarnya kalau hanya untuk kebutuhan pokok ya cukup tapi itu masalahnya kalau ada kebutuhan lain seperti anak sekolah dan lain sebagainya”

Ibu SR, yang berusia 35 tahun dan berstatus janda karena suaminya meninggal dunia, memiliki tiga anak yang ditinggalkan. Saat ini, pekerjaan Ibu SR adalah menjual nasi kuning dengan cara menitipkannya ke beberapa warung di sekitar tempat tinggalnya. Sistem yang diterapkan adalah berbagi hasil dengan pemilik warung. Sebagai contoh, jika harga nasi kuning per bungkus adalah Rp 5.000, pemilik warung akan mendapatkan seribu rupiah per bungkus, dan sisanya diambil oleh Ibu SR.

“Saya tidak punya keterampilan dan pengalaman kerja yang lain dek dulu pas ada suami saya cuma jadi ibu rumah tangga saja dan saya juga malu-malu kalau minta kerejaan sama orang makanya saya Cuma jualan nasi kuning yang saya titip jualkan ke warung- warung”

Setelah kehilangan suaminya, Ibu SH telah menjadi penopang utama keluarganya dengan memenuhi kebutuhan tiga anaknya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Ibu SH adalah memiliki anak kecil yang masih menyusui. Oleh karena itu, sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah, Ibu SH juga tetap berperan sebagai ibu yang merawat anak balitanya.

“Dulu waktu saya masih ada suami saya bisa fokus urus anak dan pekerjaan rumah, karena ada suami yang bekerja, tapi sekarang semua itu saya kerjakan sendiri”

Setelah berpisah dengan suaminya, Ibu NA memilih untuk menjalani hidup dengan bekerja sebagai buruh pengikat keping di usaha keluarganya. Ibu NA memiliki seorang anak perempuan yang sedang bersekolah di SMP. Dengan penghasilan sebesar Rp 1.000.000, Ibu NA menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga membiayai kebutuhan sekolah anaknya, terutama karena mantan suaminya tidak lagi peduli dengan kesejahteraan anak mereka.

“Saya bekerja di perusahaan keping dengan gaji Rp 1.000.000/bulan dan menghidupi anak sekolah ya harus pintar-pintar ta mi atur keuangan agar bisa mncukupi kebutuhan sehari- hari apalagi mantan suami tidak pernah lagi kirim uang”

Ibu NI, yang berusia 36 tahun, sejak berpisah dengan suaminya, bekerja sebagai buruh pengikat rumput laut. Ibu NI memiliki empat anak, di mana anak pertama dan ketiga tinggal bersama ayah mereka, sementara anak kedua dan anak bungsu diasuh oleh Ibu NI. Pekerjaan sebagai pengikat rumput laut menjadi pilihan Ibu NI karena tidak memiliki keterampilan atau modal yang cukup untuk memulai usaha lain.

“Karena nda menentu uang didapat dari hasil buruh ikat rumput laut, ya resiko mi dek jadi janda harus bisa cari uang sendiri”

Ibu NI menerapkan sistem kerja harian di mana ia dibayar Rp 70.000 untuk satu hari penuh, dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 16.30. Namun, perlu dicatat bahwa pekerjaannya tidak bersifat tetap.

Dari delapan informan yang diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa semua dari mereka mengalami tingkat penghasilan yang rendah. Hal ini disebabkan sebelum perceraian, mereka tidak memiliki pengalaman dalam bekerja atau menghasilkan pendapatan sendiri, seperti yang tercatat dalam Tabel 2. Oleh karena itu, ketika mereka menghadapi situasi setelah bercerai dan ditinggalkan oleh suami, mereka kurang berpengalaman dalam mencari nafkah dan menghadapi tantangan untuk membagi peran sebagai kepala keluarga dan merawat anak-anak.

Sebagai hasilnya, para janda usia muda di Kelurahan Pontap memilih pekerjaan sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Beberapa di antaranya menjadi buruh, karyawan swasta, dan ada yang membuka usaha kecil-kecilan dengan modal terbatas. Kasus perceraian atau kematian pasangan dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam mencapai atau menjalankan fungsi keluarga. Perempuan yang menjadi *single parent* harus mengemban peran ganda, yaitu mencari nafkah dan merawat anak-anaknya. Dalam menjalankan kedua peran tersebut, timbul berbagai masalah yang menjadi kendala, seperti kurangnya optimalitas dalam menjalankan fungsi keluarga karena perempuan sudah sibuk dengan peran mencari nafkah sebagai *single parent* dan tanggung jawabnya.

Tabel 2. Kegiatan Sebelum Bercerai dan Setelah Bercerai

No.	Nama	Umur	Kegiatan	
			Setelah Bercerai	Setelah Bercerai
1	KA	36	Tidak bekerja	Buruh ikat rumput laut
2	ND	40	Tidak bekerja	Usaha jual makanan masak
3	IM	32	Tidak bekerja	Usaha jualan barang campuran
4	EE	30	Tidak bekerja	Bekerja di RS. Mega Buana Palopo
5	SR	35	Tidak bekerja	Jual nasi kuning
6	SH	35	Tidak bekerja	Bekerja sebagai pembantu rumah tangga
7	NA	36	Tidak bekerja	Bekerja sebagai buruh ikat kepiting
8	NI	39	Tidak bekerja	Buruh ikat rumput laut

Sumber: Data Lapangan, 2023.

Perubahan dalam struktur keluarga, yang mengakibatkan status single parent (janda), mewajibkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru. Adaptasi tersebut mencakup penambahan peran dan tanggung jawab ganda, termasuk menjadi kepala keluarga yang harus mencari nafkah. Situasi ini dapat diilustrasikan melalui kisah janda muda di Kelurahan Pontap, di mana sebagian besar dari mereka bekerja secara mandiri. Pemenuhan kebutuhan anak, yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama setelah perceraian, kini menjadi tanggung jawab tunggal bagi perempuan single parent di Kelurahan Pontap. Meskipun harus mengorbankan waktu dan tenaga yang seharusnya digunakan untuk istirahat dan merawat anak, para perempuan janda muda di sini tetap gigih melakukannya.

Meski dihadapkan pada berbagai kendala dalam menjalani peran dan fungsi baru, termasuk menanggung semua urusan keluarga dan rumah tangga yang sebelumnya dilakukan bersama suami, perempuan janda muda di Kelurahan Pontap tetap melanjutkan perjuangan mereka. Pengaturan waktu antara bekerja, mengurus anak, dan pekerjaan rumah menjadi tantangan yang sulit. Dalam konteks ini, proses penyesuaian diri menjadi sangat penting, di mana individu perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi fisik yang berubah.

Menjadi seorang janda dan kepala keluarga setelah kehilangan suami tidaklah mudah. Menghadapi status dan peran baru dalam masyarakat memerlukan kemampuan penyesuaian diri untuk membesarkan anak-anak dan menjalankan peran ayah sekaligus. Selain itu, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga menjadi bagian integral dari peran baru ini.

Secara spesifik, masalah finansial menjadi salah satu faktor sentral yang memberikan tekanan ekonomi pada janda usia muda di Kelurahan Pontap. Kendala ini melibatkan keterbatasan pendapatan dan sumber daya keuangan yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun keluarga yang mereka tanggung. Terbatasnya peluang pekerjaan atau pendapatan yang tidak mencukupi menjadi kendala utama, memaksa mereka untuk mengelola kehidupan sehari-hari dengan penuh keterbatasan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) juga turut berkontribusi pada permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh janda usia muda. Beberapa di antara mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Keterbatasan ini mempersulit proses pencarian pekerjaan yang layak dan berpotensi memberikan penghasilan yang memadai.

3.2 Strategi Bertahan Hidup Janda Usia Muda Kelurahan Pontap Kota Palopo

Tingginya jumlah permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kebingungan dan stres pada individu maupun keluarga. Untuk mengatasi tingkat stres yang dialami, setiap keluarga diharapkan dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam menangani berbagai masalah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi adaptasi yang memadai yang dikenal sebagai mekanisme coping. (Östlund & Persson, 2014). Soeharto (2009) mendefinisikan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai metode guna mengatasi tantangan yang ada dalam kehidupannya. Dalam menghadapi goncangan dan tekanan ekonomi, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam strategi bertahan hidup. Pertama, Strategi aktif, yaitu mencakup optimalisasi potensi keluarga melalui keterlibatan dalam kegiatan pribadi, perluasan jam kerja, pemanfaatan sumber daya lokal, dan sejenisnya. Kedua, Strategi pasif, yaitu melibatkan pengurangan pengeluaran keluarga, seperti mengendalikan biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan lainnya. Ketiga, Strategi jaringan, melibatkan pembangunan hubungan dengan individu lain melalui koneksi formal dan informal dalam lingkungan setempat dan lembaga, seperti meminjam uang dari tetangga, berhutang di warung, mengikuti program bantuan kemiskinan, mengajukan pinjaman ke bank, dan sejenisnya.

Melihat kompleksitas masalah yang dihadapi oleh seorang janda, penting bagi mereka untuk memiliki serangkaian cara atau strategi untuk mengatasi berbagai tantangan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa janda muda di Kelurahan Pontap Kota Palopo menggunakan strategi bertahan hidup yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan.

a. Strategi Aktif

Dari segi teoritis, strategi aktif dianggap sebagai suatu pendekatan bertahan hidup yang melibatkan optimalisasi potensi yang tersedia. Pendekatan ini seringkali mengharuskan individu menunjukkan kreativitasnya dengan cara memperpanjang jam kerja, bekerja mandiri, dan memanfaatkan sumber daya di sekitarnya (Suharto 2009). Meskipun bekerja sebagai cleaning service di Rumah Sakit Mega Buana Palopo dengan gaji sebesar 1,2 juta per bulan mungkin dianggap kurang, Ibu EE mencari alternatif lain dengan menerima laundry di rumahnya. Dengan demikian, ia tidak memiliki waktu libur dalam bekerja, yang terpenting bagi dirinya adalah mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut pengakuan Ibu EE :

“Selain saya bekerja di cleaning servis saya juga bekerja serabutan kalu pas hari libur, karena saya menjanda dan menghidupi dua

anak, apalagi gaji saya Cuma cukup buat belanja kebutuhan pokok, jadi saya cari uang tambahan terima jasa cuci pakaian untuk memenuhi kehidupan sehari hari”

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu SR. Untuk mengatasi tantangan ekonominya, Ibu SR berupaya memperluas pemasarannya untuk jualan nasi kuning dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan berbagai grup jual-beli lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan omset dan penjualan. Sama halnya yang diungkapkan Ibu SR :

“Namanya janda harus cari uang sendiri itumi ka jualan nasi kuning, dan harapan saya mengembangkan usaha ini mungkin saya akan coba jualan online dek”

Isu utama adalah bagaimana membagi waktu antara bekerja dan merawat anak balita. Oleh karena itu, Ibu SH meminta izin kepada atasannya yang sekaligus merupakan anggota keluarganya, untuk membawa kedua anaknya ke tempat kerja. Hal ini dilakukan agar anak balitanya dapat diawasi oleh kakaknya, sehingga Ibu SH dapat lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya. Berikut pengakuan Ibu SH :

“Semenjak saya menjanda semua aktivitas yang dulunya dikerjakan bersama suami harus saya kerjakan sendiri seperti menjaga anak, mengurus rumah dan bekerja mencari nafkah Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi anak saya masih balita, Saya bekerja di rumah keluarga menjadi (PRT) pembantu rumah tangga dan alhamdulillah saya diperbolehkan membawa anak saat bekerja”

Ketekunan dan inovasi dalam mencari peluang pendapatan tambahan, seperti yang ditunjukkan oleh Ibu EE dan Ibu SR, sesuai dengan konsep strategi aktif. Kemampuan mereka untuk memanfaatkan media sosial dan mengajukan izin membawa anak-anak ke tempat kerja mencerminkan keaktifan mereka untuk bisa tetap memperoleh penghasilan.

b. Strategi Pasif

Pendekatan pasif adalah suatu metode bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi ini terbukti sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Pendekatan pasif ini dapat diamati pada sejumlah janda di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, terutama pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh, karyawan, atau wirausaha. Sikap hemat yang diterapkan oleh para janda muda ini terutama terfokus pada kebutuhan dapur, mengingat ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan mereka. Mereka secara konsisten mengadopsi pola hidup hemat, terutama dalam mengelola pengeluaran untuk kebutuhan dapur, dengan memilih lauk yang sederhana dan mengurangi konsumsi yang tidak perlu. Dengan menghadirkan strategi pasif ini, para janda muda menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan pengakuan ibu KA

“dari penghasilan buruh ikat rumput laut yang tidak seberapa. Kadang sehari 50.000, kadang 70.000 yah paling saya utamakan untuk beli kebutuhan pokok saja seperti beras dan sayuran”

Ibu Ka, berusia 36 tahun, bekerja sebagai buruh ikat rumput laut dengan penghasilan yang bervariasi antara Rp 50.000 - 70.000 per hari. Kondisi ini membuat Ibu Ka harus mengelola kehidupannya dengan berhemat, seperti membatasi pembelian hanya pada bahan-bahan pokok seperti sayuran dan beras.

Berhemat juga dilakukan oleh informan lain, yaitu Ibu NA. Dirinya mengakui bahwa untuk makan sehari-hari, lauk berupa sayur diperoleh dari hasil menanam sayur di pekarangan rumahnya. Pilihan itu diambil oleh Ibu NA dikarekakan uang BLT yang diperoleh, digunakan untuk membiayai sekolah anaknya. Berikut kutipan Ibu NA

“Kalau untuk kebutuhan sehari-hari di hemat-hemat ji nak, seperti untuk apa apa di makan, ya makan ki seadanya kadang ikan kering sayur nya juga di ambil di pekarangan belakang rumah, gaji juga cuma 1.000.000/bulan sukur sukur kalau dapat BLT dari Pemerintah. Kalau suda gajian beli mi keperluan untuk makan seadanya karena bukan cuma makan yang di butuhkan, belum biaya sekolah biaya . jadi pintar-pintar ta mi saja kondisikan uang yang sedikit keperluan ta banyak”

Ibu NI, yang berusia 36 tahun, bekerja sebagai pengikat kepiting sebagai upaya untuk mengendalikan biaya hidupnya. Ia menerapkan strategi berhemat dengan membelanjakan sebagian pendapatannya hanya untuk membeli bahan makanan dan kebutuhan pokok, sementara sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Berikut kutipan wawancara Ibu NI

“Karena nda menentu uang di dapat dari hasil buruh ikat rumput laut, ya itu uang di hemat-hemat saja kasian seperti yang penting - penting saja di beli seperti kebutuhan makanan pokok dan listrik”

Ibu NI, yang berusia 36 tahun, bekerja sebagai buruh ikat rumput laut, menghadapi penghasilan yang tidak stabil. Untuk mengatasi biaya hidup, Ibu NI menerapkan strategi berhemat, termasuk membatasi pembelian kebutuhan pokok, mengatur pemakaian listrik, dan menyusun pola makan dengan hemat.

c. Strategi Jaringan

Menerapkan strategi aktif dan pasif seringkali tidak mencukupi untuk mengatasi kebutuhan mendesak dan besar keluarga para janda, terutama di saat-saat kritis. Di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, para janda mengadopsi strategi jaringan sebagai upaya bertahan hidup. Strategi jaringan melibatkan upaya meminta dukungan dari kerabat, tetangga, dan hubungan lainnya, baik secara resmi maupun tidak resmi, ketika menghadapi tantangan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Fandi (2016:30) yang menyatakan bahwa strategi jaringan melibatkan pembentukan relasi, baik secara formal maupun dalam lingkungan sosial dan kelembagaan (seperti meminjam uang dari tetangga, berutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, berutang kepada rentenir atau bank, dan sebagainya).

Para janda seringkali memilih untuk meminjam uang sebagai cara mendapatkan dana dengan cepat. Bagi mereka yang memiliki tabungan berupa kendaraan roda dua,

seperti sepeda motor, atau memiliki tanah, kebiasaannya adalah menggunakan surat tanah atau menjaminkan surat kendaraan tersebut sebagai jaminan saat membutuhkan tambahan dana. Hal ini sesuai yang diungkapkan Ibu ND

“kalau pas ada pesanan banyak untuk acara pengajian atau kantor, barupi saya pinjam uang di tetangga untuk modal beli bahan dulu setelah itu langsung saya kembalikan ji”

Ibu ND, yang berusia 40 tahun, menjalankan usaha makanan kecil di rumahnya dengan bantuan anaknya. Ini adalah pengakuan dari Ibu IM.

“Kalau butuh ki uang untuk tambahan modal usaha barang campuranku ini paling BPKB motor ji saya lesingkan di pembiayaan, itu pi di gadai tanah kalau ada keperluan ta yang nda mendesak dan lumayan besar jumlahnya itu baru tanah di gadai dan meminjam uang di bank atau di koperasi yang ada di sini”

Ibu IM, yang berumur 32 tahun, mengurus bisnis penjualan barang campuran dari rumahnya. Dalam rangka mengembangkan usahanya, Ibu IM mengadopsi strategi dengan memanfaatkan pinjaman dari lembaga keuangan atau bank sebagai opsi untuk menambah modal usahanya, dengan menggunakan jaminan BPKB motor atau surat tanah jika diperlukan.

Hasil penelitian dari wawancara dan observasi langsung terhadap delapan Janda Muda di Kelurahan Pontap, Kota Palopo, menunjukkan bahwa para informan menggunakan tiga strategi bertahan hidup untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Strategi tersebut melibatkan pendekatan aktif, pasif, dan jaringan. Informan mengadopsi ketiga strategi ini karena keterbatasan pengalaman dan sumber daya, baik dari segi modal maupun tenaga, yang mengakibatkan pendapatan yang mereka peroleh masih rendah.

Informan menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan sebagai cara untuk mengatasi kendala ekonomi yang rendah, yang muncul akibat perceraian dan kematian pasangan yang mereka alami. Beberapa janda muda di Kelurahan Pontap menghadapi keterbatasan modal, sehingga mereka hanya mampu menjalankan usaha kecil atau bekerja sebagai buruh atau pekerja swasta untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa seluruh informan mengimplementasikan strategi aktif, di mana masing-masing dari mereka mampu mengoptimalkan kemampuan individu dalam berbagai jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh, karyawan swasta, dan berwirausaha. Sementara itu, enam informan menerapkan strategi pasif dengan cara menekan biaya hidup dan berhemat. Terakhir, dua informan menggunakan strategi jaringan untuk mendapatkan tambahan modal usaha.

Secara khusus, strategi aktif yang diterapkan oleh janda muda di Kelurahan Pontap mencerminkan keputusan sadar untuk berusaha secara proaktif dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Faktor pendorong utama di balik pilihan ini adalah tanggung jawab sebagai ibu tunggal yang harus mencari solusi untuk memastikan kesejahteraan anak-anak mereka. Pemilihan strategi aktif yang dilakukan oleh janda usia muda mayoritas sebagai pedagang informal. Menjadi pedagang informal ini disebabkan

keterbatasan skill dan modal yang dimiliki oleh janda, dan umumnya perempuan (Indahsari et al., 2019). Dalam konteks ini, strategi aktif mencakup upaya nyata untuk mencari pekerjaan, mengembangkan keterampilan, dan terlibat dalam kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan penghasilan.

Tabel 3. Strategi Bertahan Hidup Janda Muda Kelurahan Pontap

No	Informan	Jenis Strategi Bertahan Hidup		
		Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
1.	KA	Bekerja sebagai pengikat rumput laut	Menekan biaya pengeluaran (hemat)	-
2.	ND	Usaha menjual makanan masak	-	Meminjam uang ke tetangga
3.	IM	Menjual barang campuran(wirausaha)	-	Meminjam modal usaha di pembiayaan
4.	EE	Bekerja sebagai cleaning servis dan menerima jasa laundry	Menekan biaya pengeluaran (hemat).	-
5.	SR	Menjual nasi kuning dengan cara dititipkan online	Menekan biaya pengeluaran (hemat)	-
6.	SH	Bekerja menjadi PRT dan membawa anak dalam bekerja	Menekan biaya pengeluaran (hemat)	-
7.	NA	Bekerja sebagai pengikat kepiting	Menekan biaya pengeluaran (hemat)	-
8.	NI	Kerja rumput laut (buruh).	Menekan biaya pengeluaran (hemat)	-

Sumber: Data Lapangan, 2023.

Pilihan mayoritas janda muda untuk menerapkan strategi aktif juga dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan terhadap tekanan finansial dan lingkungan sosial yang mungkin menyertai status mereka. Mereka berusaha untuk tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan peluang dan mengatasi keterbatasan yang mungkin menghalangi jalan mereka.

Di sisi lain, adanya penghasilan tambahan melalui kerja ternyata dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan (Kornita & Yusuf, 2011). Berhutang dan menghemat pengeluaran juga dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa strategi bertahan hidup ini bukan hanya mencakup dimensi ekonomi semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan pribadi (Juanda et al., 2019). Janda muda di Kelurahan Pontap menyadari bahwa untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, mereka perlu terlibat

- Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(4), 567–579.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.497>
- Indahsari, N., Purwaka, P., & Hartati, S. (2019). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PEDAGANG ASONGAN (Studi Kasus Pada Perempuan Pedagang Asongan di Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau Ilir Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.1.39-52>
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin. (2019). STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/6200>
- Kornita, S. E., & Yusuf, Y. (2011). STRATEGI BERTAHAN HIDUP (LIFE SURVIVAL STRATEGY) PENDUDUK MISKIN KELURAHAN BATU TERITIP KECAMATAN SUNGAI SEMBILAN. *Jurnal Ekonomi*, 19(4), 10–27. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/823/816>
- Mazid, S. (2023). Strategi Janda Cerai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Magelang. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3943>
- Östlund, U., & Persson, C. (2014). Examining Family Responses to Family Systems Nursing Interventions: An Integrative Review. *Journal of Family Nursing*, 20(3), 259–286. <https://doi.org/10.1177/1074840714542962>
- Sari, D. P., & Hadinata, E. O. (2022). Hardiness Seorang Janda (Single Mother) di Kecamatan Plaju Kota Palembang. *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP)*, 80–86. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/gpsy/article/view/434/195>
- Simmau, S. (2013). Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar. *Socius*, 12(1), 24. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/385>
- Sissilia, V., & Falah, F. (2018). Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian. *Psikologi Proyeksi*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.68-77>
- Soler-Hampejsek, E., Kangwana, B., Austrian, K., Amin, S., & Psaki, S. R. (2021). Education, Child Marriage, and Work Outcomes Among Young People in Rural Malawi. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), S57–S64. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.011>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta.
- Tadda, H. (2023). *Banyak yang Selingkuh, Angka Perceraian di Palopo Capai 235 Kasus*. HeraldSulsel. <https://sulsel.herald.id/2023/11/08/banyak-yang-selingkuh-angka-perceraian-di-palopo-capai-235-kasus/>
-